

FENOMENA PERILAKU SEKSUAL “AYAM KAMPUS” DI KOTA SEMARANG

Eti Rimawati^{*)}

*) Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro
Korespondensi : erihamas@yahoo.com

ABSTRACT

Background: *Phenomenon of “Campus Chicken” was analogues to an iceberg phenomenon where the ice on the surface seems less visible but underneath there are many more. Sexual behavior are symbolic that influence how we think about ourselves, how we relate with others and how others relate and think about us. This study aims to examine sexual behavior of “campus chicken” in Semarang city.*

Method: *The research design was qualitative exploration with cross sectional approach. Sampling techniques used snowball chain sampling, obtained six respondents. Collecting data used by in-depth interview. Triangulation method was Focus Group Discussion (FGD, and In-depth interview to informant. Analyzing method used thematic analysis.*

Results: *Base on the collected data, there are five themes namely Self Concept, Language, Socialization, Sexual Script and Safe Sex Behavior. Most of respondents valued themselves as friendly individual, attractive performance and accept “campus chicken” called. Socialization had effect to permissive behavior between women and men. Most of respondents considered the society culture and norms (cultural scripts), in selecting place, time and people have a goal to provide environmental suitability to community (interpersonal scripts) and what will be done, with what people like, safe sex behavior and the what sexual activity (intra psychic scripts). Safe sex behavior was shown by using condom and routine health checking to gynecologist. The importance of life skill was to develop self esteem and self concept, counseling service, entrepreneurship skills and partnership to become major programs to overcome this problem.*

Keywords : *“campus chicken”, symbolic, phenomenon*

PENDAHULUAN

Kematangan seksual remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual. Adanya dorongan-dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis kelaminnya, berdampak pada perilaku remaja yang mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Dalam rangka mencari pengetahuan mengenai seks, ada remaja yang melakukannya secara terbuka bahkan mulai mencoba melakukan eksperimen dalam kehidupan seksualnya, misal berciuman atau bercumbu (Sarwono, 2005).

Hasil studi kasus Pilar PKBI Jawa Tengah tahun 2002 menunjukkan bahwa mahasiswa sangat beresiko tertular HIV dan AIDS. Dalam penelitian yang melibatkan 100 responden (50 laki-laki dan 50 perempuan) dari berbagai perguruan tinggi di Semarang, menyebutkan bahwa aktivitas mahasiswa ketika pacaran tidak hanya ngobrol, memeluk dan ciuman saja. Aktivitas lain yang dilakukan telah melangkah lebih jauh, yaitu meliputi meraba payudara dan alat kelamin (*petting*) sebesar 25%, *intercourse* sebesar 7,6%. Dari responden yang melakukan *intercourse*, 66% mengatakan tidak menggunakan alat kontrasepsi (Wijayanto, 2003). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Zahroh Shaluhiyah pada mahasiswa di Jawa Tengah tahun 2006, menunjukkan 60% mahasiswa dan 80% mahasiswi telah mempunyai pengalaman seksual dimana 22% mahasiswa dan 6% mahasiswi telah melakukan seks pranikah (Shaluhiyah, 2006).

Fenomena 'ayam kampus' mempunyai perbedaan dengan PSK (Pekerja Seks Komersial) karena statusnya yang mahasiswa, tidak ambisius mencari klien, sebagai pekerjaan sampingan, dan mempunyai tarif tinggi (Manunggal, 2006). Fenomena 'ayam kampus' ini dianalogikan seperti fenomena gunung es; di permukaan seperti sedikit tapi di bawahnya terdapat lebih banyak. Hal ini disebabkan karena praktik pelacuran di kalangan mahasiswa ini

umumnya tidak bisa dilihat secara kasat mata (Saputra, 2007). Hasil survey yang dilakukan Yayasan Daulat Remaja (YDR) di Banda Aceh, menyebutkan sekitar 20% pekerja seks komersial (PSK) berstatus mahasiswa yang lebih dikenal dengan sebutan 'ayam kampus' (www.waspada.go.id, 2007). Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian dari LPM Manunggal UNDIP yang menunjukkan bahwa fenomena 'ayam kampus' juga ada di Kota Semarang, dimana beberapa faktor yang menyebabkan 'ayam kampus' menjadi alasan atau penyebab menjadi 'ayam kampus', disebutkan bahwa penyebab terbesar adalah ekonomi (47%), 22,6% karena gaya hidup, 21,8% karena pengaruh lingkungan pergaulan, 6% untuk kepuasan pribadi dan hanya 2,6% menyatakan untuk *prestige* (Manunggal, 2006).

Menurut Longmore, perilaku seksual seperti perilaku manusia umumnya yang bersifat simbolik (Longmore, 2008). Makna secara simbolik berhubungan dengan seksualitas mempengaruhi bagaimana kita berpikir tentang diri kita, bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana orang lain berpikir dan berhubungan dengan kita (<http://web.grinnell.edu>, 2008). Blummer berpendapat bahwa tindakan manusia berkaitan dengan sesuatu yang berdasarkan pada arti/pentingnya sesuatu tersebut bagi mereka. Sedangkan arti dari sesuatu adalah berasal dari sebab timbulnya, yaitu interaksi sosial dimana seseorang menjadi anggota suatu masyarakat. Kedua maksud di atas digabungkan dan dimodifikasi seluruhnya menjadi sebuah proses penjabaran yang digunakan oleh orang dalam berinteraksi dengan seseorang yang dia temui (<http://web.grinnell.edu>, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *qualitative exploration* dengan desain studi kasus. Cara pemilihan sampel/responden menggunakan metode *snowball chain sampling* dengan metode pengumpulan data melalui

wawancara mendalam. Data kualitatif diolah dengan metode analisa *thematic*. Sedangkan untuk menguji kebasahan data, dilakukan validitas data internal; sumber dan metode melalui diskusi kelompok terarah (DKT) dengan mahasiswa perguruan tinggi dan *indepth interview* kepada informan *cross check*, yaitu sopir taxi, *clubber* (seseorang yang menyukai dunia malam/club), dan *bell boy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis hasil penelitian kedalam lima tema besar yang secara umum menggambarkan perilaku seksual dari “ayam kampus”. Ke-lima tema besar tersebut adalah Konsep Diri, Arti Bahasa/Istilah, Sosialisasi, Skrip Seksual dan Perilaku Seks Aman. Adapun alur analisis dapat dilihat pada gambar 1.

1. Karakteristik Responden

Kelompok responden adalah mahasiswi aktif salah satu perguruan tinggi di Kota Semarang, yang mempunyai profesi sebagai “ayam kampus”

dan kelompok informan *crosscheck* adalah teman sebaya dari responden. Faktor umur pada responden dan informan *crosscheck* berada pada rentang 19 – 24 tahun. Dilihat dari umur, semua responden berada pada kelompok remaja akhir, dimana pada tahap ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan antara lain ditandai dengan ego yang mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, *egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, serta tumbuhnya “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*) (Sarwono, 2005).

Walaupun responden mempunyai kehidupan sosial tertentu, terutama ketika menyalurkan hobinya yang suka *dugem*, dalam kenyataannya mereka memberikan keseimbangan dalam pergaulan dengan teman-teman selama di lingkungan kampus. Cara bergaul yang wajar seperti mahasiswa pada umumnya, ditunjukkan

Gambar 1. Alur Analisis

ketika mereka berada di lingkungan ini. Cara ini merupakan strategi mereka untuk menutupi profesinya sebagai “ayam kampus”.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Perilaku ini akan menjadi hal yang mencemaskan bila terjadi pada remaja (Manunggal, 2006). Menurut Hall, masa remaja (*adolescence*) pada usia 12-25 tahun, adalah masa topan-badai (*strum and drung*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai (Sarwono, 2005).

Kehidupan responden yang sebagian besar menyukai dunia malam menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup modern telah merubah persepsi dan sikap mereka terhadap nilai keperawanan dan perilaku seks bebas. Sebagian kecil responden menganggap bahwa pada jaman modern saat ini sudah sangat sulit sekali menemukan seorang perempuan yang masih perawan karena hampir semua teman yang dikenalnya telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Pengaruh kehidupan yang serba bebas dan modern ini menyebabkan responden akhirnya masuk ke perdagangan seks bebas sebagai “ayam kampus”.

Usia juga menunjukkan hubungan dengan standar seks pra nikah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelajar dengan usia yang lebih tua mempunyai standar lebih bebas daripada pelajar yang masih muda (Sprecher, 1993). Pada responden yang masih berusia 19 tahun, pada awalnya dia belum mengenal komersialisasi seks, namun karena ajakan dari salah satu responden yang lebih tua, akhirnya responden memasuki dunia “ayam kampus” untuk mendapatkan keuntungan lebih dari segi ekonomi selain hanya sebagai simpanan saja dari pacar pertamanya yang sudah menikah. Standar seks akan semakin

lebih *permisif* ketika responden sudah bertambah umur dan sudah mempunyai pengalaman yang cukup banyak dalam interaksi seksual dengan klien.

2. Konsep Diri

Diri (*self*) dapat dianggap sebagai pusat mekanisme dimana individu dan masyarakat saling berhubungan. Diri digambarkan sebagai interaksi simbolik yang mengutamakan berpikir, bukan nafsu atau emosi (Elliot, 2005). Teori tentang diri menggambarkan konsep diri sebagai semua hal yang dipikirkan dan dirasakan manusia terhadap dirinya sebagai obyek. Konsep diri tersusun dari bermacam identitas, evaluasi diri, sikap, kepercayaan, nilai dan motif. Secara garis besar, konsep diri menggambarkan bagaimana kita menilai diri kita (Longmore, 2008). Sebagian besar responden menilai bahwa dirinya mempunyai kelebihan, antara lain mudah menyesuaikan diri, mempunyai penampilan fisik yang menarik, serta mudah bergaul dan terbuka. Dari pernyataan responden ini, menunjukkan bahwa responden mempunyai pengetahuan dan mampu melakukan evaluasi tentang siapa dirinya. Konsep diri terbentuk atas dua komponen, yaitu komponen kognitif dan afektif.

Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya yang nantinya akan memberi gambaran diri (*self picture*). Sedangkan komponen afektif akan membentuk penerimaan diri (*self acceptance*) dan (*self-esteem*) individu (Pudjijogiyanto, 1991). Responden telah menunjukkan penerimaan dirinya sebagai “ayam kampus” dengan perilakunya yang berisiko terhadap penyakit menular seksual. Walaupun mereka mempunyai profesi “Ayam kampus” yang menurut sebagian kecil peserta diksusi kelompok terarah tetap dianggap sebagai sesuatu yang negatif, dalam kenyataannya responden masih mempunyai harga diri yang ditunjukkan dengan perilakunya yang menutup rapat profesinya dari lingkungan pergaulannya di kampus. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku

individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya (Pudjijogiyanto, 1991). Penampilan fisik responden yang tinggi dan menarik merupakan wujud pencitraan fisik yang dilakukan responden. Adanya patokan dimensi tubuh ideal sebagai patokan untuk menanggapi keadaan fisik individu lain. Citra fisik merupakan sumber untuk membentuk konsep diri (Pudjijogiyanto, 1991).

Menurut Goffman, Diri dalam sebuah kesadaran dari banyaknya peran yang terbentuk berbagai konteks situasi. Identitas publik terbentuk pada penonton dan secara pribadi, diri mengetahui penampilan-penampilan yang sesuai untuk identitas dan memeliharanya dari kepercayaan dan penghargaan dalam interaksi sosial secara rutin (Elliot, 2005). Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar peserta diskusi kelompok terarah yang sulit mengidentifikasi mahasiswi yang berprofesi sebagai “Ayam kampus” dan sebagian kecil mereka dapat mengidentifikasi melalui cara berpakaian dengan penampilannya dalam bergaul. Para “ayam kampus” biasanya menggunakan pakaian yang modern dan mempunyai pergaulan yang luas di luar kampus. Sebagian besar responden pun menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan ketika bergaul di kampus karena perilaku mereka tidak berbeda dengan mahasiswi lainnya. Diri secara individual “diorangkan” melalui sikap orang lain (Elliot, 2005).

Sebagian besar cara responden mengawali menjadi “ayam kampus” adalah karena diajak teman. Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang memperkuat seseorang untuk berperilaku. Menurut Irawati Imron, pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya perilaku seksual yang *permisif* selalu dikaitkan dengan norma kelompok sebaya (Imron, 2000).

Rata-rata mereka yang digolongkan sebagai ‘ayam kampus’ sudah mengenal seks sejak usia dini (usia SMA). Awalnya hanya ingin tahu dan coba-coba saja seperti remaja pada umumnya

yang selalu ingin mencoba hal yang baru. Kebiasaan ini menjadi semacam kebutuhan yang menuntut adanya pelampiasan.⁽²⁶⁾ Sebagian besar responden melakukan hubungan seksual pertama kali saat memasuki dunia perkuliahan, dan hanya sebagian kecil responden yang melakukannya ketika duduk di SMA dan semua melakukannya dengan “pacar” atau pasangannya.

Isu kontrol sosial secara nyata bukan masalah bagi individu karena polanya dalam tuntutan-tuntutan dari masyarakat telah masuk dalam pembentukan diri. Kritik diri merupakan kritik sosial dan perilaku telah mengendalikan kritik diri melalui pengendalian perilaku secara sosial (Elliot, 2005). Kesadaran responden untuk berhenti dari profesi “ayam kampus” merupakan bentuk kritik diri terhadap perilakunya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembentukan konsep diri dapat dipengaruhi oleh citra fisik, penilaian diri dan penerimaan diri.

3. Arti Bahasa/Istilah

Dalam banyak hal, orang Jawa membenci sesuatu yang langsung mengenai persoalannya. Orang Jawa biasanya menyampaikan sesuatu dalam bentuk kiasan, ibarat, atau sindiran. Bentuk-bentuk semacam itu juga biasa dikenal dengan sebutan “bentuk-bentuk yang diselubungi”. Adapun “bentuk-bentuk yang diselubungi” tersebut bisa berwujud benda, kata atau kalimat, bahkan pula cerita.

Pemakaian istilah “ayam kampus”, mempunyai makna simbolik dan selalu identik dengan seorang perempuan. Dalam ranah kebudayaan kita, “ayam” mengacu pada perempuan belia berciri daging ayam yang segar dan menarik untuk “dimakan”, kemudian “kampus” mengidentifikasikan statusnya sebagai mahasiswa (Manunggal, 2006). Istilah “ayam kampus” ditujukan kepada para mahasiswi yang karena alasan tertentu mudah menjual dirinya sebagai obyek pelampiasan nafsu seksual para lelaki. Sebagaimana dengan ayam, bila akan melakukan hubungan seks, mereka tidak peduli pada media, waktu dan dengan siapa

berhubungan. Bahasa (*language*) merupakan inti dari konstitusi diri. Bahasa adalah poros dalam berhubungan. Tanpa bahasa maka tidak ada akses kepada simbol untuk berpikir dan bertindak sebagai seorang diri dalam kata-kata yang terstruktur dari makna simbolik. Dengan melihat pikiran, perasaan dan sikap kita sendiri, kita dapat menginterpretasikan tindakan orang lain (Elliot, 2005).

Walaupun “ayam kampus” dianggap berbeda oleh responden dengan pelacur, namun bagi peserta diskusi kelompok terarah, istilah “ayam kampus” tetap mempunyai nilai negatif dan keberadaannya memberikan citra negatif bagi dunia pendidikan.

4. Sosialisasi

Faktor lain yang berhubungan dengan standar kebebasan seks pra nikah antara lain adalah kerentanan dari jenis tempat tinggal asrama/kost-kostan serta rendahnya perasaan bersalah (rendahnya perasaan bersalah, malu dan negatif terhadap seksualitas) (Sprecher, 1993). Hal ini tergambarkan pada remaja yang memasuki dunia perkuliahan, dan bertempat tinggal di kost serta jauh dari orang tua, menemukan dunia kebebasan baru dalam kehidupannya. Jauhnya pantauan, lingkungan yang baru, dan teman yang baru dapat mempengaruhi jiwa remaja. Sebagaimana diketahui, bahwa usia remaja adalah usia transisi menuju kedewasaan dan sedang dalam proses pencarian jati diri. Kondisi transisi seperti ini menyebabkan remaja dapat bersikap *ambivalent* sehingga dapat memunculkan perilaku tidak sesuai dengan norma masyarakat (*deviant*). Tempat kost yang bebas dari pantauan orang tua sebagai kontrol perilaku remaja, dimanfaatkan bagi remaja untuk mengadopsi hal-hal baru yang diterimanya dari lingkungan baru dimana dia tinggal. Kebebasan pergaulan, serta kebebasan aturan di tempat kost mendorong perilaku seks bebas di tempat kost. Apalagi dengan semakin majunya teknologi, sehingga banyak *stimulan* yang merangsang remaja untuk melakukannya

(Sarwono, 2005).

Secara nyata kondisi ini telah tergambarkan pada sebagian besar responden yang memang melakukan hubungan seks pertama kali pada saat kuliah dan sudah tinggal terpisah dari orang tuaya karena kost di tempat kuliah yaitu Semarang. Adanya jarak yang memisahkan antara responden dengan orang tuanya, membuat responden mudah menyembunyikan profesinya sebagai “ayam kampus”. Menurut Coleman, para remaja sadar akan pentingnya kebudayaan sebagai tolok ukur terhadap tingkah laku mereka. Kebudayaan memberikan pedoman, arah, persetujuan, pengingkaran, dukungan, kasih sayang dan perasaan aman kepada remaja. Akan tetapi, mereka juga mempunyai keinginan untuk mandiri, untuk berotonomi. Inilah yang menyebabkan mereka membuat tolok ukur mereka sendiri yang berbeda dari tolok ukur orang-orang dewasa. Mereka membuat kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat umumnya. Kebudayaan yang menyimpang inilah yang disebut kebudayaan kaum remaja “*youth culture*”. (Sarwono, 2005) Meskipun ada satu responden yang tinggal bersama dengan orang tuanya, namun persepsinya terhadap seks sebelum menikah sudah bukan lagi menjadi sesuatu yang tabu dan terlarang.

Hal ini didukung oleh perkembangan kost-kostan yang telah sedemikian rupa membentuk *polarisasi* yang mengerikan. Kontrol sosial hanya berlaku kepada mereka yang tidak sanggup membayar mahal. Semakin mahal, situasinya akan semakin “bebas”.⁽³⁸⁾ Tarif kost-kostan responden yang berkisar antara Rp.250.000,- sampai Rp.600.000,- di Kota Semarang merupakan kategori yang cukup mahal bagi mahasiswa luar daerah yang tinggal di Semarang. Belum lagi kebutuhan lain yang harus dipenuhi akan mendorong mereka mencari sumber pemasukan lain untuk memenuhi kebutuhan rutin bulanannya. Apalagi hal ini didukung dengan penampilan fisik yang menarik

sehingga memungkinkan seseorang untuk meng-*eksploitasi* dirinya demi pemenuhan kebutuhan secara ekonomi.

Nilai seksual yang ada pada tingkat budaya dan yang didukung oleh institusi masyarakat, seperti sekolah, keluarga dan agama akan mempengaruhi norma dan sikap seksual yang muncul pada individu dan kelompok dalam masyarakat tersebut (Sprecher, 1993). Dulu, dalam masyarakat tradisional, seks dianggap sebagai sesuatu yang sangat sakral, tinggi, suci, dan hanya boleh dilakukan di dalam hubungan yang dinaungi oleh sebuah lembaga pernikahan. Keadaan sungguh sangat berbeda pada masyarakat modern. Seks bukanlah simbol-simbol yang sakral dan harus dihormati. Seks dapat dilakukan kapan saja, dengan siapa saja, tanpa ikatan apapun selain mungkin kepentingan-kepentingan materi saja untuk memantapkan eksistensi dirinya sebagai masyarakat modern (Imron, 2000). Peran keluarga dalam pengendalian sosial tampak sekali khususnya bagi anggota keluarga (anak). Orang tua biasanya mengendalikan perilaku anak-anaknya agar sikap dan perilakunya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Demikian juga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga memiliki peranan dalam pengendalian sosial, meskipun lebih khusus dilakukan terhadap murid-muridnya (Riyanto, 1996).

Sebagian besar responden berpendapat bahwa dunia perkuliahan di perguruan tinggi lebih bebas dari pada ketika di SMA. Beberapa alasan yang muncul adalah ketika di SMA jadwal pelajaran yang penuh dibanding ketika kuliah serta didukung dengan tinggal terpisah dari orang tua. Lingkungan kampus yang “bebas” ini memberikan kelonggaran bagi responden untuk masuk ke dunia komersialisasi seks sebagai “ayam kampus”. Identitas diri adalah produk sosial, merupakan wujud perasaan dan berpikir, membangun struktur sikap, mengambil peran dan agen dalam pengalaman interaksi dirinya dengan orang lain (<http://web.grinnell.edu>, 2008). Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman seksual di universitas mempunyai peran penting dalam membentuk identitas diri dari mahasiswa tersebut.

Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa kampus memberikan peran dan status yang berbeda dengan sekolah, dimana kontrol sosial kampus lebih longgar dibandingkan di sekolah. Kampus memberikan status sosial yang lebih tinggi dibandingkan di sekolah. Status sosial ini akan berpengaruh terhadap perubahan peran dan status (Horton, 1991). Peran dan status yang baru memiliki andil terhadap terbentuknya perilaku peran baru yang mungkin sangat berbeda dengan sebelumnya. Salah satunya adalah perubahan perilaku peran dalam hal seksualitas dan hubungan seks. Semakin longgarnya aturan kuliah di kampus serta pengaruh pergaulan yang semakin *permisif* membuat responden melakukan penyesuaian diri menurut dirinya sendiri dalam lingkungan sosialnya yang baru. Dimana salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada (Hurlock, 1997).

5. Skrip Seksual

Seksualitas merupakan sebuah proses yang terjadi sepanjang kehidupan manusia, dimulai dari saat manusia lahir sampai meninggal dunia. Kematangan seksual pada remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual (Imron, 2000).

a. Skrip Budaya

Skrip akan membimbing perilaku dan kepercayaan orang Jawa tentang bentuk-bentuk orang yang cocok sebagai pasangan untuk aktivitas seksual. (Shaluhiyah, 2006) Sebagian besar responden mempunyai keinginan untuk mendapatkan pasangan yang pantas, dengan kriteria mempunyai *kemapanan* (status sosial ekonomi yang baik), bertanggung jawab dan sayang kepada mereka. Salah satu kriteria

tersebut, sebenarnya telah dipenuhi oleh pacar mereka. Karena rasa sayang serta telah menjalin hubungan yang cukup lama, menyebabkan hubungan yang terjalin diantara mereka menjadi sangat dekat sekali sehingga aktivitas selama pacaranpun tidak hanya berpegangan tangan saja tetapi sudah membuat mereka berani melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Hal ini tidak terlepas dengan adanya harapan bahwa mereka akan menikah kelak. Masalah seks tidak pernah dibicarakan secara terbuka dalam keluarga dan masyarakat Jawa umumnya, meskipun dalam percakapan banyak lelucon mengenai seks. Pembicaraan dan pengetahuan tentang seks akhirnya mengalir diantara teman akrab, kawan seprofesi, atau kawan bermain. (Seks Dalam Budaya Jawa, 2008). Demikian pula yang terjadi pada responden, adanya orang tua yang masih kolot dan memegang tegus aturan-aturan ideal menurut norma masyarakat tentang siapa pasangan yang pantas buat mereka, membuat sebagian besar responden menemukan kebebasan berpikir dan berperilaku dengan teman sebaya yang mendukungnya. Dalam budaya Jawa, orang tua dipandang sebagai kehidupan dan keadaan yang sebenarnya. Mereka diberikan penghormatan tertinggi dan anak-anak seharusnya memberikan penghormatan dan pelayanan kepada mereka sebagai bagian dari ajaran agama. (Shaluhiyah, 2006)

Perilaku *permisif* responden menunjukkan bahwa mereka sudah mengabaikan pentingnya norma budaya dan agama dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan dibanding budaya barat yang lebih *permisif*. Diri, menurut teori interaksi simbolik, secara umum bukan saja pada domain *private*, sebagai bentuk pemahaman diri dalam pemikiran, nilai, status, emosi dan hasrat, tetapi yang penting adalah sebagai dampak adanya orang lain, masyarakat dalam bentuk budaya dan norma-norma moral. (Elliot, 2005)

b. Skrip Intrapsikis

Skrip Intrapsikis adalah skrip yang ada di

kepala/pikiran responden bila bertemu dengan klien. Skrip intrapsikis ini berhubungan dengan apa yang akan dilakukan, dengan orang seperti apa, perilaku *safe sex*, serta aktivitas seksual seperti apa yang akan dilakukan. Skrip intrapsikis ini dipengaruhi oleh faktor budaya dan pengalaman pribadi (Shaluhiyah, 2006).

Sebagian besar responden sudah mempunyai pengalaman lebih dari satu tahun sebagai “ayam kampus” dimana rata-rata aktivitas seksualnya dalam satu hari kurang lebih tiga sampai lima klien. Dengan banyaknya pengalaman yang telah dimiliki, responden sudah mempunyai *skrip* dalam pikirannya/kepalanya tentang aktivitas yang akan dilakukan. Ketika responden melakukan interaksi dengan klien yang berasal dari etnis Cina, responden sudah mempunyai gambaran keuntungan yang akan diperolehnya karena orang Cina tidak dapat bertahan lama selama interaksi seksual, mereka cepat sekali ereksi sehingga tidak menimbulkan kelelahan dalam memberikan pelayanan seksual kepada mereka. Terkadang respondenpun mempunyai strategi supaya aktivitas seksualnya tidak melelahkan sehingga memberikan keuntungan bagi mereka. Biasanya dengan mengajak klien mengkonsumsi alkohol terlebih dahulu sebelum interaksi seksual karena alkohol dapat membuat klien sulit sekali untuk ereksi. Keuntungan akan diperoleh karena tidak adanya interaksi seksual selama waktu transaksi tetapi responden mendapatkan uang sesuai negosiasi.

Terhadap sikap seksual, sebagian besar responden menunjukkan kebingungan terhadap perilaku seks sebagai “ayam kampus”. Mereka berpendapat bahwa melakukan hubungan seksual di luar pernikahan dengan banyak orang tidak sesuai dengan norma agama (berdosa). Hal ini didukung dari hasil diskusi kelompok terarah, dimana sebagian kecil peserta tidak setuju dengan adanya seks pra nikah namun ternyata dalam kenyataannya, banyak sekali remaja yang telah melakukan hal tersebut secara bebas. Menurut Blummer, sikap adalah kecenderungan

bertindak, suatu tingkat persiapan, yang berada di kepala, langsung dan mencetak tindakan. Kemampuan seseorang untuk memperkirakan tindakan apa yang akan diambil (<http://web.grinnell.edu>, 2008).

c. Skrip Interpersonal

Demikian juga pada skrip interpersonal yang terbentuk pada responden. Klien dari responden meliputi pengusaha, polisi/brimob/tentara, pegawai bea cukai. Responden menyukai jenis klien tersebut karena klien tersebut “berduit” (mempunyai banyak uang). Namun ada juga responden yang tidak menyukai klien dari polisi, dengan alasan mereka termasuk suami yang sangat menjaga wibawa di depan istrinya. Sedangkan tempat yang disukai responden untuk melakukan interaksi seksual dengan klien adalah di hotel.

Transaksi dapat dilakukan melalui perantara (antara lain; bell boy, sopir taxi, waitre/waitress serta petugas keamanan hotel) maupun tanpa perantara (*chatting*, via telephone dan informasi yang tersebar dari mulut ke mulut). Namun demikian, kehati-hatian dalam memilih klien menjadi pertimbangan bagi responden, sehingga responden perlu memastikan terlebih dulu bahwa calon klien benar-benar “berduit”. Yang membedakan antara keduanya adalah imbal jasa yang harus diberikan atas jasa perantara.

Studi-studi pada “pelacur” di Indonesia secara konsisten menunjukkan bahwa mereka mempunyai pendapatan yang relatif besar dibandingkan dengan pekerjaan lainnya (Hull, 1999). Tarif “ayam kampus” yang berkisar antara Rp.500.000,- lebih ini, secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa sasaran klien adalah mereka yang “berduit” untuk membeli jasa ini. Besarnya tarif ini hanya untuk transaksi seksual saja, akan bertambah lagi bila klien meminta responden untuk menemaninya jalan-jalan, karaoke atau makan malam. Bila dalam 1 minggu ada lebih dari 3 klien yang dilayani, maka dapat ditaksir berapa besar uang yang diterima responden dalam 1 minggunya.

Motivasi orang-orang melakukan hubungan

seks adalah karena cinta (*love*) bagi wanita dibanding pria, sedangkan motivasi pria lebih kepada nafsu saja (Sprecher, 1993). Hal ini yang terungkap pada tipe hubungan “diopeni” (menjadi simpanan), yang bermakna menjadi pasangan tetap, terdapat ikatan emosional antara responden dengan klien dalam hubungan seksnya, yaitu rasa sayang. Seks dengan cinta (*love*) membuat hubungan semakin dekat. Seks merupakan hal yang menyenangkan, tetapi seks dengan cinta selalu melibatkan makna dan kesenangan (Sprecher, 1993). Berbeda dengan responden yang “bebas” tidak ada ikatan emosional dengan klien, mereka tidak melibatkan perasaannya/emosinya selama melakukan hubungan.seks, sehingga kepura-puraan terhadap kepuasan seks ditunjukkan selama interaksi untuk membuat klien puas terhadap pelayanan mereka. Seks tanpa cinta pasti setara dan mungkin lebih superior dibanding seks dengan cinta. Cinta dan Seks tidak secara otomatis berhubungan, dan mungkin malah berhubungan tidak erat (Hendrick, 1992). Interaksi manusia dimediasi dengan menggunakan simbol, melalui interpretasi atau menentukan makna dari tindakan orang lain (<http://web.grinnell.edu>, 2008).

Negosiasi antara responden dan klien dominan pada tarif dan pemakaian kondom dalam transaksinya. Responden sangat dominan dalam pemakaian kondom ini. Responden menyadari bahwa perilaku seksualnya menjadi risiko untuk terkena penyakit menular seksual, antara lain HIV/AIDS. Saat ini, para wanita menunjukkan peningkatan dalam mengambil peran mengajak dan meminta dalam mensyaratkan pemakaian kondom (Sprecher, 1993). Menurut Mead, istilah mengambil peran, merupakan sebuah panduan bagi diri (*self*) dalam penyesuaian terhadap tekanan dan tuntutan dari masyarakat (<http://web.grinnell.edu>, 2008).

6. Perilaku Seks Aman

Persepsi responden terhadap perilaku yang berisiko akan berpengaruh terhadap perilaku

mereka dalam mencari pelayanan kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya persepsi responden terhadap perilaku berisiko dengan praktik mereka dalam menjaga organ reproduksinya. Bagi responden yang melakukan pemeriksaan kesehatan rutin ke dokter kandungan, mereka telah mempunyai persepsi yang baik terhadap perilakunya dibanding dengan responden yang melakukan pengobatan tradisional dan tidak melakukan perawatan kesehatan.

Adanya seks komersial menandakan wanita menyadari risikonya terhadap penyakit menular seksual, tetapi mereka juga secara budaya telah dikondisikan untuk mencari pengobatan tradisional untuk infeksi dan kadang percaya terhadap berbagai obat-obatan di pasaran atau praktik-praktik yang melindungi mereka dari banyaknya jenis penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS (Notoatmodjo, 2003). Persepsi masyarakat terhadap sehat-sakit erat hubungannya dengan perilaku pencarian pengobatan (Hull, 1999). Terhadap sikap dalam menggunakan alat kontrasepsi, responden memegang komitmen tinggi untuk selalu menggunakan kondom dalam setiap interaksi seksual dengan klien. Menurut Blummer, sikap adalah kecenderungan tindakan yang dirasakan, suatu tingkat kesiapan, dimana bergantung dari tindakan, tindakan langsung dan bentuk tindakan (<http://web.grinnell.edu>, 2008).

Usaha responden dalam memeriksakan organ reproduksinya menunjukkan adanya kritik diri terhadap risiko dari profesinya sebagai "ayam kampus". Kritik diri merupakan kritik sosial dan perilaku telah mengendalikan kritik diri melalui pengendalian perilaku secara sosial (Elliot, 2005).

Sedangkan praktik sebagian kecil responden yang telah melakukan pemeriksaan HIV melalui penjangkauan dari salah satu LSM di Kota Semarang, menunjukkan adanya kesadaran responden terhadap perilaku berisiko dalam penularan penyakit menular seksual, antara lain HIV dan AIDS. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Rosentock dalam teori

Health Belief Model, bahwa perilaku adalah hasil dari sekumpulan kepercayaan, yang antara lain meliputi yaitu *perceived susceptibility* (kerentanan yang dirasakan), *perceived severity* (keparahan yang dirasakan), *perceived benefits* (manfaat yang dirasakan), *cost* (biaya) dan *cues to action* (adanya faktor internal maupun eksternal yang mendorong untuk bertindak) (Ogden, 1996).

SIMPULAN

Karakteristik remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri menyebabkan mereka selalu mencoba sesuatu yang baru, antara lain melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sebagian besar responden mempunyai pengalaman melakukan hubungan seksual pertama kali dengan pacar saat di SMA. Ketika responden mulai masuk bangku perkuliahan, mereka menemukan kebebasan selama kuliah dibanding ketika di SMA karena tidak ketatnya jam belajar serta bertempat tinggal jauh dari orang tua. Kebebasan selama kuliah serta kuatnya pengaruh teman sebaya membuat responden berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan barunya, yang lebih bebas dan lebih modern.

Pengaruh lingkungan pergaulan yang lebih bebas selama kuliah ini menyebabkan mereka mulai mengenal dan terlibat dalam kehidupan malam yang menawarkan beragam kesenangan. Interaksi mereka dengan kehidupan malam akhirnya mampu mengubah perilaku mereka menjadi semakin *permisif* dan bebas dalam bergaul dengan siapa saja. Hal ini didukung pula dengan tuntutan gaya hidup yang harus dipenuhi, sehingga semakin memperkuat alasan mereka untuk memilih profesi sebagai "ayam kampus". Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang individu yang mempunyai pengalaman seks sebelum menikah serta semakin dewasanya individu akan membuatnya semakin *permisif* dalam perilaku seksualnya.

KEPUSTAKAAN

- Blummer. 1998. *Symbolic Interactionism*. SAGE Publication.
- Elliot, Anthony. 2005. *Concepts of The Self*. Polity Press. Cambridge. 2005
- Horton, Paul B. 1991. *Sosiologi edisi keenam*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hendrick, Susan S and Hendrick, Clyde. 1992. *Romantic Love*. SAGE Publication.
- Hull, Terence H, Sulistyarningsih, Endang. Jones, Gavin W. 1999. *Prostitution in Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Imron, Irawati. 2000. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. PKBI Pusat. Jakarta.
- Longmore, Monica A. *Symbolic Interactionism and The Study of Sexuality: The Use of Theory in Research and Scholarship on Sexuality*.
- Manunggal. 2006. *Ayam Kampus bukan Sembarang "Ayam"*. LPM Manunggal UNDIP. Edisi IV/Juli/2006. Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Remadja Karya. CV B. Penelitian Kualitatif; Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Proposal. UMM Press. Malang.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Ogden, Jane. 1996. *Health Psychology*. Open University Press. Buchingham. Philadelphia.
- Pudjijoyanti, Clara R. 1999. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. ARCAN Penerbit Umum. Jakarta.
- Riyanto, Yatim dan Mulyadi, Usman. 1996. *Pelajaran Sosiologi untuk SMU Kelas 2*. Surabaya Intellectual Club. Surabaya.
- Seks dalam Budaya Jawa. <http://darunnajah.wordpress.com/2008/01/25/seks-bebas-dalam-cermin-budaya-jawa-pandangan-kearifan-lokal-terhadap-perilaku-free-sex/>. Diakses tanggal 15 Januari 2008.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Shaluhiah, Zahroh. 2006. *Sexual Lifestyle and Inter-personal Relationship of University Students in Central Java Indonesia and Their Implication for Sexual and Reproductive Health*, (Disertasi).
- Saputra. Erwin. *Sepak Terjang Ayam Kampus*, http://www.indosiar.com/news/news_read.htm?id=56982. Diakses tanggal 5 Januari 2007
- Wijayanto, Iip. 2003. *Sex in the Kost*. CV Qalam. Yogyakarta.
- Sprecher, Susan and Kinney, Kathleen. 1993. *Sexuality*. SAGE Publications.
- http://findarticles.com/p/articles/mi_m2372/is_n1_v35/ai_20746723/pg_21. Diakses tanggal 12 Januari 2008 20% PSK di Banda Aceh Berstatus 'Ayam Kampus'. http://www.waspada.co.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=181 Diakses tanggal 3 Juli 2007.
- 20% PSK di Banda Aceh Berstatus 'Ayam Kampus'. http://www.waspada.co.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=181. Diakses tanggal 3 Juli 2007.

KECELAKAAN KERJA DI PT. CIPTA KRIDATAMA BATULICIN

Adi Nugroho^{*)}, Suci Widyawati^{*)}

^{*)} Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran
Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru Kalimantan
Korespondensi : adie.noegroho@gmail.com

ABSTRACT

Background: *An accident in work is unexpected incident for everyone and also the worker. There are so many factors as cause among human behavior, environment and tools. The purpose of this research knows the correlation between safety work using behavior and an accident incident at PT. Cipta Kridatama Batulicin period 2007 – March 2008.*

Method: *This research used analytic observational research with case control approach. The research sample is workers at PT. Cipta Kridatama Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu which consist of 40 cases and 40 control.*

Result: *The result of this research show that workers who experience an accident are they are who age between 27 – 31 years old (27,5%), senior high school grade (42,5%), operation department (82,5%) and long work for until 4 – 6 years (57,5%). Chi square examination with $\pm = 0,05$ shows that worker knowledge ($p = 0,014$), worker attitude ($p = 0,019$), using safety work practice ($p = 0,003$ and $OR = 4,394$) and safety work using behavior ($p = 0,022$). The conclusion of this research is there is correlation among worker knowledge, worker attitude, safety work using practice and safety work using behavior with an accident in work.*

Keywords: *Knowledge, attitude, practice, behavior, accident in work*
